

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akidah Akhlak adalah merupakan cabang dari pendidikan Agama Islam, menurut Zakiyah Daradjat pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹

Pembelajaran Akidah Akhlak sebagai salah satu mata pelajaran yang terdapat di jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI), merupakan salah satu mata pelajaran pada tingkat Madrasah yang didalamnya juga mengandung cakupan materi yang rumit dan abstrak yang tentunya tidak mudah dipahami secara langsung oleh siswa. Contohnya materi tentang kalimah thayyibah, sifat-sifat Allah dalam asma al-Husna, akhlak terpuji, akhlak tercela karena materi tersebut tidak bisa dengan mudah dipahami oleh siswa jika hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja.

Seperti pendapat Afrizal Mayub yang mengatakan bahwasudah menjadi pendapat umum jika Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pelajaran yang kurang diminati. Salah satu penyebabnya adalah Pendidikan

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Konsep Implementasi Kurikulum 2004), Bandung Remaja Rosda Karya: 2005, hal. 130

Agama Islam (PAI) terdapat konsep yang bersifat abstrak sehingga sukar membayangkannya.²

Materi-materi Pendidikan Agama Islam tersebut tidak bisa dipahami hanya dengan mendengar penyampaian dari guru secara verbal, sehingga perlu pemahaman lebih dari siswa secara mandiri dengan bantuan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar untuk materi yang cukup rumit (perlu pemahaman mendalam oleh siswa) merupakan sesuatu yang penting untuk dilakukan oleh seorang guru Akidah Akhlak. Seperti yang disebutkan oleh Yunus Abidin, walaupun bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum cukup melimpah, bukan berarti seorang guru tidak perlu mengembangkan kembali bahan ajar. Bagis siswa, seringkali bahan ajar yang memuat materi terlalu banyak membuat mereka bingung, untuk itu seorang guru harus bisa membuat bahan ajar yang selain bisa menjadi pedoman bagi siswa juga menarik minat siswa untuk mempelajarinya.³

Hal di atas juga di perkuat dari teori Piaget yang mengatakan anak usia 7 – 11 tahun merupakan tahap operasional konkret yaitu penalaran masih terbatas, karena kendati anak dapat menalar secara logis dan memahami hubungan kausal, mereka hanya dapat melakukannya jika penalaran tersebut dikaitkan dengan contoh-contoh konkret spesifik, mereka belum dapat melakukan penalaran hipotetis atau abstrak.⁴ Berfikir anak dalam tahap ini sudah tidak egosentrik lagi, ia sudah mampu mengadakan desentrasi

²Afrizal Mayub, *e-Learning Berbasis Macromedia Flash MX*, Yogyakarta, Penerbit : Graha Ilmu, hal.2

³Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung, PT. Refika Aditama.2014, hal. 267

⁴Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2012, hlm. 160

(memisahkan antara subjek dan objek) yang baik. Kemampuan operasi logisnya terbatas kepada hal-hal atau situasi-situasi yang konkrit saja, seperti pembuatan mengukur, menimbang, menghitung.⁵

Dengan demikian peneliti memilih bahan ajar dalam bentuk komik karena komik merupakan sebuah susunan gambar yang tidak bergerak kemudian disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita.⁶ Sehingga merangsang nalarsiswa yang beradaptasi terhadap operasional konkret untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Jenis gambar yang dikembangkan peneliti dalam pembuatan komik ialah jenis gambar berupa kartun. Kartun adalah media visual berupa lukisan atau gambar di lengkapi dengan satu dua kalimat yang lucu, bermaksud menyampaikan gagasan untuk menggambarkan suatu realita, atau keadaan yang sedang berlangsung pada saat itu. Kartun sebagai salah satu bentuk komunikasi grafis adalah suatu gambar interpretatif yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat dan ringkas atau suatu sikap terhadap orang, situasi atau kejadian-kejadian tertentu.⁷

Komik memiliki beberapa kelebihan antara lain mempermudah anak didik menangkap hal-hal atau materi pelajaran yang bersifat abstrak,

⁵Hamdanah HM, *Psikologi Perkembangan*, Jawa Timur: SETARA Press, 2009, hlm.131

⁶Laksmi dan Dian, *media grafis*, jurnal, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2009, diunduh tanggal 29 Agustus 2015 pukul 18:06
http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._kurikulum_dan_tek._pendidikan/197706132001122-laksmi_dewi/media_grafis/media_grafis-hsl_mhsiswa/komik/medgraf.pdf

⁷Rhodatul Jennah, *Media Pembelajaran*, Banjarmasin: Antasari Press: 2009, hlm. 71

contohnya materi akhlak tercela yang pembahasannya cukup rumit dan abstrak sehingga dengan bahan ajar komik yang bersifat konkret dapat memvisualisasikan materi yang bersifat abstrak. Kelebihan selanjutnya adalah dapat menarik minat baca anak, karena komik dibuat dengan memadukan teks, gambar-gambar dan disertai warna yang menarik sehingga membuat siswa lebih mudah dan menyenangkan. Adapun kekurangan bahan ajar komik ini adalah tidak semua guru dapat membuatnya karena untuk membuat bahan ajar komik ini cukup rumit memerlukan seorang ahli yang mampu mendesain dan menggambar komik dengan menarik, selain itu memerlukan pengeluaran biaya yang cukup besar.

MIN Model Palangka Raya merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Kota Palangka Raya. Dalam prakteknya MIN Model Palangka Raya juga menggunakan media, sumber belajar, maupun bahan ajar dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, ketika peneliti melakukan observasi kesekolah tersebut, sumber belajar atau bahan ajar yang sering digunakan hanya buku paket dan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Ada beberapa alasan peneliti ingin menguji coba bahan ajar komik yang peneliti kembangkan, yaitu pertama, guru matapelajaran akidah akhlak di sana belum pernah menggunakan bahan ajar komik sebelumnya. Kedua, MIN Model Palangka Raya memiliki akreditasi A sehingga layak untuk dijadikan subjek uji coba bahan ajar komik yang peneliti buat..

Pengembangan bahan ajar komik ini diharapkan dapat menjadi motivasi tersendiri bagi para guru agar mereka kedepannya dapat mengembangkan bahan ajar secara mandiri. Selain itu, produk bahan ajar hasil pengembangan ini juga diharapkan dapat membantu mengatasi masalah bagi Sekolah Madrasah Ibtidayah (MI) yang memiliki keterbatasan bahan ajar khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak materi akhlak tercela. Adapun penelitian pengembangan ini berjudul ***“PENGEMBANGAN BAHAN AJAR KOMIK MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK MATERI AKHLAK TERCELA KELAS V PADA MADRASAH IBTIDAYAH”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Bagaimana tahapan pengembangan bahan ajar komik untuk mata pelajaran akidah akhlak materi akhlak tercela untuk siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah ?
2. Bagaimana tanggapan siswa terhadap kualitas bahan ajar komik mata pelajaran akidah akhlak materi akhlak tercela kelas V Madrasah Ibtidaiyah yang dikembangkan ?

C. Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari pengembangan ini adalah sebagai berikut :

1. Menghasilkan bahan ajar untuk mata pelajaran akidah akhlak materi akhlak tercela kelas V MI.
2. Mengetahui respon siswa terhadap bahan ajar komik untuk mata pelajaran akidah akhlak materi akhlak tercela kelas V MI yang dikembangkan.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk bahan ajar komik yang dikembangkan dalam penelitian pembelajaran ini memiliki spesifikasi sebagai berikut :

1. Produk bahan ajar komik dapat digunakan untuk pembelajaran secara individu, karena bahan ajar komik dapat dipahami dengan mudah.
2. Produk bahan ajar komik yang dikembangkan ini memiliki komponen-komponen yang memungkinkan siswa lebih mudah, menyenangkan dan menarik karena dibuat dengan memadukan teks, gambar-gambar dan disertai warna yang dapat membuat komik lebih menarik.

E. Pentingnya Pengembangan

Penelitian ini perlu dilakukan dan dikembangkan karena beberapa hal yang dirasa sangat penting dan mendesak untuk dipecahkan :

1. Untuk mencari alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran Akidah Akhlak, sehingga dapat mengatasi permasalahan kurangnya ketersediaan bahan ajar.
2. Guru dapat mengembangkan proses pembelajaran, karena proses pembelajaran tidak hanya terpaku pada buku teks, namun dibantu dengan adanya bahan ajar komik.

3. Guru dan siswa dapat menggunakan bahan ajar komik yang dikembangkan sehingga selain membantu guru dalam mengajar juga membantu siswa dalam memahami materi secara mandiri.

F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi

- a. Penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.
- b. Model pengembangan Dick & Carey adalah salah satu model penelitian pengembangan yang terdiri dari 10 tahapan, yaitu (1) menganalisis kebutuhan untuk mengidentifikasi tujuan, (2) menganalisis pembelajaran, (3) menganalisis pebelajar dan konteks pembelajaran, (4) menuliskan tujuan performansi, (5) mengembangkan instrumen penilaian, (6) mengembangkan strategi pembelajaran, (7) mengembangkan bahan ajar, (8) merancang dan melaksanakan evaluasi formatif, (9) merevisi pembelajaran, (10) mengembangkan evaluasi sumatif.
- c. Bahan ajar adalah materi yang disusun secara sistematis baik cetak maupun non cetak yang memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.
- d. Komik berisi cerita yang disampaikan dengan ilustrasi gambar, penempatannya menggabungkan gambar dan tulisan dalam kesatuan

yang berkesinambungan, dan bertujuan untuk menghasilkan sebuah informasi. Rangkaian cerita dan gambar terangkum dalam kejadian-kejadian lucu sehingga membuat pembaca tidak jenuh. Penggunaan bahasa dalam komik seringkali berupa kalimat langsung sehingga seolah-olah pembaca mengalami sendiri cerita yang dibacanya. Dalam penelitian ini, bahasa yang digunakan dalam komik berfungsi untuk menyampaikan informasi pengetahuan tentang materi pelajaran yang disajikan secara terpadu dengan gambar kartun.

2. Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan bahan ajar ini memiliki keterbatasan, yaitu :

- a. Pengembangan ini berakhir dengan dihasilkannya produk bahan ajar akidah akhlak untuk kelas V MI.
- b. Bahan ajar ini ujicobaterbatas pada siswa kelas V MI Negeri Model Palangka Raya.
- c. Isi bahan ajar berupa komik ini terbatas pada materi akhlak tercela yang meliputi: pesimis dan putus asa.

G. Definisi Istilah

Istilah-istilah yang perlu diberikan penjelasan sehubungan dengan pengembangan ini adalah :

1. Pengembangan bahan ajar adalah memprogram atau merancang bahan ajar dengan menggunakan bantuan komputer dan bantuan aplikasi penunjang lainnya sehingga menghasilkan produk dalam bentuk bahan

ajar cetak berupa komik yang dapat dimanfaatkan untuk membantu dan memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Mata pelajaran Akidah Akhlak ini merupakan cabang dari Pendidikan Agama Islam, menurut Zakiyah Daradjat pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁸
3. Materi akhlak tercela adalah salah satu pokok bahasan yang terdapat di dalam materi mata pelajaran akidah akhlak pada Bab akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Pada materi ini siswa dituntut untuk mampu menjelaskan seperti apa akhlak tercela tersebut.

⁸Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya : 2004, hal 130.

H. Sistematika Penulisan

- BAB I** (Pendahuluan) berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan pengembangan, spesifikasi produk yang diharapkan, pentingnya pengembangan, asumsi dan keterbatasan pengembangan, definisi istilah dan sistematika penulisan.
- BAB II** (Kajian Pustaka) berisikan tentang penelitian sebelumnya, serta memaparkan deskripsi teoritik sebagai landasan teori atau kajian teori yang memuat argumen-argumen yang terkait dengan penelitian, kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.
- BAB III** (Metode Pengembangan) berisikan tentang model pengembangan, prosedur pengembangan dan uji coba produk yang mencakup desain uji coba, subjek data, jenis data, instrumen pengumpulan data dan analisis data.
- BAB IV** Hasil Pengembangan yang berisikan, Hasil Pengembangan, Analisis Data dan Tanggapan Guru dan Siswa terhadap Bahan Ajar Komik
- BAB V** Kesimpulan yang berisikan, Kesimpulan, Saran Pemanfaatan, Diseminasi, dan Pengembangan Produk Tindak Lanjut.